



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Panti Wreda Omega Semarang

Jesi Kartika Sari<sup>1\*</sup>, Endang Supriadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, [jesikartikas02@gmail.com](mailto:jesikartikas02@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, [endang.supriadi@walisongo.ac.id](mailto:endang.supriadi@walisongo.ac.id)

\*Corresponding Author: [jesikartikas02@gmail.com](mailto:jesikartikas02@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses the role of social workers in improving the well-being of the elderly at Panti Wreda Omega Semarang, focusing on fulfilling physical and health needs, as well as providing psychosocial support. The purpose of this study is to identify the crucial role social workers play in maintaining the quality of life for the elderly in care homes and to reveal the challenges they face in carrying out their roles. The research method used is a qualitative approach, with observation, literature studies, interviews document as the main instruments for gathering information. The results show that social workers play a significant role in meeting the basic needs of the elderly, both physically and psychologically. However, limited resources and a lack of family support pose challenges in optimizing the role of social workers. The conclusion emphasizes the importance of broader support from the government, society, and families to enhance the effectiveness of social worker services in ensuring the well-being of the elderly.*

**Keywords:** *Social Workers, Elderly Well-Being, Physical Needs Fulfillment, Psychosocial Support, Care Home*

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Panti Wreda Omega Semarang, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, kesehatan, serta pendampingan psikososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran penting pekerja sosial dalam menjaga kualitas hidup lansia di panti serta mengungkap tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaan peran tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen utama untuk menggali informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar lansia, baik dari segi fisik maupun psikologis. Namun, terdapat keterbatasan sumber daya dan dukungan dari keluarga yang menjadi hambatan dalam optimalisasi peran pekerja sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan yang lebih luas dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam meningkatkan efektivitas layanan pekerja sosial bagi kesejahteraan lansia.

---

**Kata Kunci:** Pekerja Sosial, Kesejahteraan Lansia, Pemenuhan Kebutuhan Fisik, Pendampingan Psikososial, Panti Wreda

---

## PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap berbagai masalah, baik dari segi kesehatan, psikologis, maupun sosial. Di usia lanjut, individu sering kali mengalami penurunan kemampuan fisik dan mental yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus. Namun, tidak semua lansia memiliki akses yang memadai terhadap dukungan keluarga maupun fasilitas kesehatan yang layak. Dalam kondisi tersebut, kehadiran panti wreda menjadi solusi penting dalam menjamin kesejahteraan para lansia yang terlantar atau tidak memiliki keluarga yang mampu merawat mereka. Panti Wreda Omega Semarang, sebagai salah satu lembaga yang berfokus pada perawatan lansia, memainkan peran penting dalam menyediakan perlindungan dan pelayanan bagi mereka yang membutuhkan.

Panti Wreda Omega Semarang didirikan tahun 2000 dengan tujuan mulia, yaitu memberikan tempat yang aman, nyaman, dan penuh kasih bagi lansia yang terlantar atau tidak lagi mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Panti Wreda Omega merupakan panti yang beragama Kristen dengan dibawah naungan Gereja Alfa Omega tempatnya di Gajah Mada Semarang, bapak pendetanya bernama Timotius Subekti. Meskipun panti ini beragama Kristen, sikap toleransinya sangat baik kepada lansia dan petugasnya. Panti ini lebih mengutamakan ibadah kepada Tuhan karena pendiri panti selalu mengingatkan kepada semua lansia, pengurus dan petugas panti selalu bersyukur apa yang sudah terjadi dan ditakdirkan itu sudah kehendak Tuhan, serta selalu berdoa kepada Tuhan. Dalam operasionalnya, panti ini tidak hanya memberikan tempat tinggal dan makanan, tetapi juga menyediakan layanan kesehatan, dukungan spiritual, serta kegiatan sosial untuk memastikan kesejahteraan lansia dari berbagai aspek kehidupan. Pelayanan tersebut didukung oleh pekerja sosial yang memiliki peran penting dalam mendampingi dan merawat lansia, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual dalam keyakinan yang berbeda (Erfiyanti et al., 2023). Namun, dalam kenyataannya, peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia sering kali menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Panti Wreda Omega Semarang adalah keterbatasan sumber daya manusia. Dengan jumlah lansia yang semakin meningkat, serta keterbatasan jumlah pekerja sosial yang mampu memberikan perhatian penuh, pelayanan yang diberikan sering kali tidak maksimal. Lansia, terutama yang berusia di atas 70 tahun, cenderung mengalami kemunduran dengan bentuk penurunan fungsi fisik seperti pendengaran dan penglihatan, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan panti (Kusuma et al., 2023). Selain itu, lingkungan yang tidak baik dapat mempengaruhi aktivitas lansia terutama pada kualitas tidurnya tidak cukup sehingga menimbulkan efek stress (Utami et al., 2021). Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pekerja sosial untuk memastikan bahwa mereka tetap mendapatkan kualitas hidup yang baik, terlepas dari keterbatasan fisik yang dialami.

Keterbatasan sumber daya manusia di Panti Wreda Omega Semarang tidak hanya berdampak pada kualitas pelayanan, tetapi juga pada kesejahteraan pekerja sosial itu sendiri. Pekerja sosial yang ada sering kali harus menangani banyak lansia sekaligus, yang menyebabkan beban kerja mereka menjadi sangat berat. Akibatnya, interaksi antara pekerja sosial dan lansia sering kali bersifat fungsional dan terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pemberian makanan dan perawatan medis (Khuzaimah et al., 2021). Padahal, kesejahteraan lansia tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikologis dan emosional. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendengarkan keluhan, memberikan dukungan emosional, dan membantu lansia mengatasi perasaan kesepian atau kehilangan yang sering kali mereka rasakan.

Dalam hal yang lebih luas, peran pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang tidak terlepas dari tantangan persepsi masyarakat terhadap panti wreda itu sendiri. Banyak masyarakat yang masih memandang panti wreda sebagai tempat pembuangan bagi lansia yang tidak lagi diinginkan oleh keluarganya. Padahal, panti wreda seperti Panti Wreda Omega justru hadir sebagai solusi untuk merawat lansia yang terlantar dan memberikan mereka kehidupan yang lebih layak. Sebagaimana penelitian yang dikaji oleh (Khuzaimah et al., 2021) mengungkapkan bahwa lansia terlantar merasakan kebahagiaan jika tinggal di panti karena mendapatkan perhatian dari pemerintah dan pihak panti sendiri. Sedangkan untuk persepsi negatif sering kali membuat panti wreda mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan, baik dari masyarakat maupun pemerintah, yang berakibat pada keterbatasan anggaran dan fasilitas yang dimiliki.

Di sinilah peran pekerja sosial menjadi sangat penting. Selain bertugas untuk memberikan pelayanan kepada lansia, pekerja sosial juga memiliki tanggung jawab untuk mensosialisasikan program-program panti kepada masyarakat luas. Pekerja sosial harus mampu menjembatani komunikasi antara panti, lansia, dan masyarakat agar tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perawatan lansia yang layak. Dalam hal ini, pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai perawat atau pendamping, tetapi juga sebagai advokat yang memperjuangkan hak-hak lansia untuk mendapatkan perlindungan sosial dan pelayanan kesehatan yang memadai.

Namun, untuk mencapai peran tersebut secara optimal, pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang masih membutuhkan dukungan yang lebih besar, baik dari segi pendidikan, pelatihan, maupun sumber daya. Pekerja sosial yang terlatih dengan baik akan lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada, baik dalam menangani lansia dengan kebutuhan khusus, maupun dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan pelayanan kesejahteraan sosial salah satunya kesehatan lansia (Tuwu & Tarifu, 2023). Selain itu, dengan keterlibatan lebih aktif dari pihak keluarga lansia, diharapkan kesejahteraan lansia dapat lebih terjamin, karena peran keluarga tetap sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial bagi lansia yang berada di panti.

Berdasarkan fenomena dan tantangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Panti Wreda Omega Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran, tantangan, dan solusi yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, artikel ini akan menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Panti Wreda Omega Semarang, dan kedua, bagaimana dampak kerja pekerja sosial terhadap kesejahteraan lansia di panti tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan bagi lansia, serta memperkuat peran pekerja sosial dalam sistem kesejahteraan sosial di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen utama untuk menggali data yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Panti Wreda Omega Semarang secara mendalam, serta menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan dari sudut pandang para pelaku yang terlibat langsung. Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati fenomena nyata untuk memahami suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti aktif mengamati aktivitas pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang yang berfokus pada meningkatkan kesejahteraan lansia. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang mencakup aspek fisik dan nonfisik.

Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memperkuat validitas penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan yang relevan, baik nasional maupun internasional. Fokus kajian adalah pada peran pekerja sosial, kesejahteraan lansia, serta teori terkait, seperti teori struktural fungsional Talcott Parsons, yang memandang pekerja sosial sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan sistem sosial. Studi literatur juga membantu memahami praktik kesejahteraan sosial di panti lansia di Indonesia dan tantangan yang dihadapi pekerja sosial. Dengan membandingkan temuan di Panti Wreda Omega dengan praktik lain, penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

**Gambar 1. Tempat Penelitian di Panti Wreda Omega Semarang**

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan data primer dari pekerja sosial, pengurus panti, dan lansia di Panti Wreda Omega Semarang. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Responden utama adalah pekerja sosial yang memberikan perawatan langsung, serta pengurus panti yang mengelola kebijakan dan operasional. Lansia yang bersedia diwawancarai memberikan perspektif sebagai penerima layanan, membantu memahami dampak peran pekerja sosial terhadap kesejahteraan mereka. Data wawancara direkam dengan persetujuan responden dan dianalisis secara tematik. Temuan dibandingkan dengan teori dalam studi literatur untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan komprehensif.

Data dari observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan teori, seperti teori fungsional struktural Talcott Parsons, untuk mengidentifikasi peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual lansia serta menjaga keseimbangan sosial di panti. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan. Analisis ini memberikan gambaran kondisi Panti Wreda Omega dan kontribusi pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pekerja Sosial dalam Memenuhi Kebutuhan Fisik dan Kesehatan Lansia**

Lansia merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek fisik dan kesehatan. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan fungsi tubuh seperti menurunnya daya tahan fisik, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bergerak (Akbar, 2019). Kondisi ini menuntut adanya pendampingan intensif dari tenaga profesional, termasuk pekerja sosial yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatan para lansia di Panti Wreda Omega Semarang. Pemenuhan kebutuhan fisik dan kesehatan lansia menjadi salah satu komponen utama dalam layanan kesejahteraan sosial yang diberikan oleh

panti wreda atau panti jompo. Di sinilah pekerja sosial memainkan peran strategis sebagai fasilitator, penghubung, serta pelaksana dalam memberikan layanan yang memadai kepada lansia.

Pada dasarnya, pemenuhan kebutuhan fisik lansia tidak hanya terbatas pada pemberian makanan dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup perawatan kesehatan yang holistik. Di Panti Wreda Omega Semarang, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, lingkungan yang baik dari dukungan keluarga, memiliki rasa bersyukur yang telah ditakdirkan, lingkungan yang harmonis, bersih dan aman, serta akses terhadap perawatan medis yang tepat (Zahirah et al., 2020). Sebagai bagian dari peran mereka, pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memantau kondisi fisik lansia secara berkala. Menurut Ibu Yosah Ertian, salah satu pengurus panti, *"Kami sangat memprioritaskan kesehatan fisik lansia di sini. Panti Wreda Omega memiliki sistem yang teratur untuk memastikan setiap lansia mendapatkan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan. Kami bekerja sama dengan berbagai tenaga kesehatan dan dokter untuk memantau kesehatan mereka secara rutin."*

Dokter Edo, yang bertugas di panti, melakukan pemeriksaan rutin setiap minggu terhadap para lansia untuk memantau kesehatan mereka. *"Kegiatan ini sangat penting untuk mengidentifikasi dan mencegah penyakit kronis yang umum di kalangan lansia, seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan pernapasan,"* jelasnya. Pemeriksaan ini tidak hanya mencakup evaluasi fisik, tetapi juga diskusi tentang pola makan, pengobatan yang sedang berjalan, serta kebutuhan medis lainnya. Selain pemeriksaan medis rutin, pekerja sosial juga berperan dalam menjaga lingkungan yang bersih dan aman bagi para lansia. Panti Wreda Omega Semarang memastikan bahwa fasilitas di panti terjaga kebersihannya dan memenuhi standar keamanan. Hal ini termasuk sanitasi yang baik, pemeliharaan fasilitas seperti kamar mandi dan tempat tidur, serta penyediaan lingkungan yang bebas dari risiko kecelakaan.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

**Gambar 2. Pekerja panti sedang melakukan perawatan kesehatan untuk lansia**



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

**Gambar 3. Pekerja panti memberikan makanan yang bergizi untuk lansia**

Pekerja sosial juga mengawasi asupan nutrisi para lansia dengan seksama. Mereka bekerja sama dengan ahli gizi untuk merencanakan menu yang sesuai dengan kebutuhan diet khusus lansia, serta memastikan bahwa makanan yang disajikan memenuhi standar kesehatan dan gizi yang diperlukan untuk mendukung kesehatan dan vitalitas lansia. *"Kami sangat memperhatikan asupan nutrisi lansia. Kami berusaha memberikan makanan yang bergizi dan sesuai dengan kondisi kesehatan mereka,"* tambah Ibu Yosah. Selain pemeriksaan rutin, Panti Wreda Omega juga memberikan layanan kesehatan darurat bagi lansia yang mengalami penurunan kondisi secara tiba-tiba. Pekerja sosial sering kali berperan sebagai penghubung antara lansia dan fasilitas kesehatan di luar panti, seperti rumah sakit atau puskesmas, ketika terjadi kondisi yang darurat. Di panti ini, pekerja sosial juga membantu dalam memfasilitasi

layanan rehabilitasi fisik untuk lansia yang membutuhkan pemulihan akibat jatuh atau kondisi fisik lainnya yang mengurangi mobilitas mereka.

Namun, tantangan dalam pemenuhan kebutuhan fisik lansia di Panti Wreda Omega tidaklah sedikit. Salah satu hambatan utama yang dihadapi pekerja sosial adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga maupun fasilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fendi, wakil pimpinan panti, disebutkan bahwa panti ini memiliki keterbatasan jumlah pekerja sosial dan petugas panti. Saat ini, terdapat 15 lansia yang dirawat oleh 5 pengurus panti dan 7 petugas, sebuah jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan beban kerja yang ada. Akibatnya, layanan fisik yang diberikan, seperti perawatan harian, tidak selalu bisa maksimal. Lansia dengan keterbatasan mobilitas, terutama mereka yang berusia di atas 70 tahun, sering kali membutuhkan bantuan lebih intensif dalam aktivitas harian seperti mandi, berpakaian, dan makan. Dengan keterbatasan tenaga, pekerja sosial dan petugas panti terkadang harus bekerja ekstra keras untuk memastikan bahwa setiap lansia mendapatkan perawatan yang layak.

Selain itu, penurunan kemampuan pendengaran dan penglihatan yang umum dialami oleh lansia berusia 70 hingga 85 tahun, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Yosah Ertian, menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan layanan fisik. *"Kami sering menghadapi tantangan terkait penurunan fungsi pendengaran dan penglihatan pada lansia yang berusia di atas 70 tahun. Hal ini memerlukan pendekatan yang sangat berbeda dan lebih sabar dalam komunikasi,"* ungkap Ibu Yosah. Penurunan kemampuan ini dapat membuat lansia sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami instruksi dan komunikasi verbal dari pekerja sosial.

Sebagai contoh, data dari Panti Wreda Omega Semarang menunjukkan bahwa sekitar 60% dari lansia yang berusia antara 70 hingga 85 tahun mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan yang signifikan. Data ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih sensitif dan adaptif dalam pelayanan yaitu komunikasi (Lasmi & Alpiyah, 2024). Penurunan kemampuan sensorik ini memerlukan strategi komunikasi yang berbeda, seperti penggunaan bahasa tubuh yang lebih jelas, alat bantu pendengaran, dan peralatan visual yang memadai. Tidak jarang, lansia juga mengalami perubahan emosional yang membuat mereka lebih sensitif terhadap perawatan yang diberikan. Lansia yang mengalami penurunan fisik sering kali menghadapi frustrasi dan rasa tidak berdaya, yang dapat menyebabkan perubahan mood dan kecemasan. *"Kami harus sangat memperhatikan perubahan emosional yang terjadi pada lansia. Kadang-kadang, penurunan fisik juga berdampak pada suasana hati mereka, membuat mereka lebih mudah marah atau merasa sedih,"* jelas Ibu Yosah.

Oleh karena itu, pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang dituntut untuk tidak hanya berfokus pada kebutuhan fisik, tetapi juga mampu menangani lansia secara holistik. Ini berarti memperhatikan aspek psikologis yang berdampak pada kesehatan fisik mereka. Pendekatan ini melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi emosional lansia, serta penerapan strategi untuk membantu mereka merasa lebih nyaman dan terhubung. Misalnya, pekerja sosial mungkin perlu melakukan pemenuhan kebutuhan lansia melalui mengembangkan keterampilan komunikasi khusus, seperti berbicara dengan lebih lembut, memberikan waktu lebih lama untuk merespons, serta menggunakan teknik-teknik relaksasi untuk mengurangi stres emosional (Yusamah, 2020). Sebagai tambahan, pekerja sosial juga harus bekerja sama dengan keluarga lansia untuk memahami perubahan emosional yang mungkin tidak selalu terlihat secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amitra, 2019) pekerja panti menerapkan pelayanan yang ada di panti yaitu komunikasi secara intensif. Komunikasi tersebut dapat membangun hubungan yang erat dan keluarga tanpa menimbulkan ketergantungan lansia dengan menggunakan keterampilan yang ada di dirinnya sendiri tanpa mengacuhkan kemampuan lansia, sehingga menghasilkan komunikasi terepeutik (Priyanto, Y. P., & Astutik, N. D., 2024). Dengan pendekatan yang penuh empati dan adaptif, serta dukungan tambahan dari keluarga, pekerja sosial dapat lebih efektif dalam memberikan

layanan fisik dan psikososial yang dibutuhkan lansia. Ini tidak hanya membantu dalam menjaga kesehatan fisik mereka tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, memberikan rasa aman dan dihargai bagi setiap individu di panti (Putri, 2022).

Kemudian dapat menekankan pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial dengan tenaga kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan fisik lansia. Di Panti Wreda Omega, pekerja sosial berkoordinasi dengan dokter panti untuk merancang program perawatan kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi setiap lansia. Lansia dengan perubahan tubuhnya dapat menimbulkan riwayat penyakit kronis, seperti hipertensi atau diabetes, hal tersebut mendapatkan pengawasan ketat melalui diet yang khusus dan pengobatan teratur. Sedangkan untuk kesehatan non fisik dapat berupa pelayanan yang ada di panti yaitu perhatian kasih sayang (Kusumaningrum et al., 2021). Pekerja sosial juga bertugas memastikan bahwa lansia mematuhi jadwal pengobatan mereka, mengingatkan beberapa lansia mengalami penurunan daya ingat yang menghambat kepatuhan terhadap terapi medis. Tidak hanya itu, pemenuhan kebutuhan fisik lansia di Panti Wreda Omega juga mencakup upaya pencegahan terhadap penyakit menular (Solina et al., 2024). Dalam situasi pandemi seperti COVID-19, pekerja sosial bekerja sama dengan petugas panti untuk menerapkan protokol kesehatan yang ketat, guna melindungi lansia dari paparan virus. Menurut Ibu Fania, sekretaris panti, langkah-langkah pencegahan seperti penyediaan masker, hand sanitizer, serta pembatasan kunjungan keluarga dilakukan secara konsisten demi menjaga kesehatan para lansia.

Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatan lansia, pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang menghadapi kendala dalam hal fasilitas pendukung. Dalam wawancara, Dokter Edo menyebutkan bahwa fasilitas medis yang tersedia di panti ini masih sangat terbatas, terutama dalam hal peralatan medis untuk pemeriksaan kesehatan yang lebih spesifik dan berkelanjutan (Suryanti et al., 2023). Kondisi ini memaksa pekerja sosial untuk lebih sering merujuk lansia ke rumah sakit luar panti, yang dapat memerlukan waktu dan biaya tambahan. Terlepas dari berbagai tantangan yang ada, pekerja sosial di Panti Wreda Omega tetap berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi lansia. Mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek kesehatan fisik lansia, tetapi juga mendampingi mereka dalam setiap tahapan kehidupan di masa tua dengan menggunakan komunikasi (Simung et al., 2022). Pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pekerja sosial terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan lansia. Seperti yang disampaikan oleh beberapa lansia dalam wawancara, mereka merasa lebih tenang dan nyaman tinggal di panti ini karena adanya perawatan yang baik dan lingkungan yang mendukung.

Dari perspektif teoritis, pendekatan struktural fungsional juga dapat diterapkan dalam memahami peran pekerja sosial dalam pemenuhan kebutuhan fisik lansia. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di teori ini, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang saling berhubungan (Umanailo, 2019). Pekerja sosial di Panti Wreda Omega berperan sebagai agen yang menjalankan fungsi perlindungan, pelayanan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Dengan demikian, keberadaan pekerja sosial menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan lansia di panti ini.

## Pendampingan Psikososial sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

**Gambar 4. Pekerja panti melakukan pendampingan untuk lansia**

Pendampingan psikososial menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama bagi mereka yang tinggal di panti wreda seperti Panti Wreda Omega Semarang. Lansia tidak hanya membutuhkan dukungan fisik seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan, tetapi juga membutuhkan perhatian khusus terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Dikarenakan kesejahteraan menjadi petunjuk pencapaian dalam sukses tindakan dan pelayanan di panti sehingga memiliki kualitas hidup pada lansia (Sari, 2019). Pekerja sosial memiliki peran utama dalam memberikan pendampingan psikososial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental, emosional, dan sosial para lansia di Panti Wreda Omega.

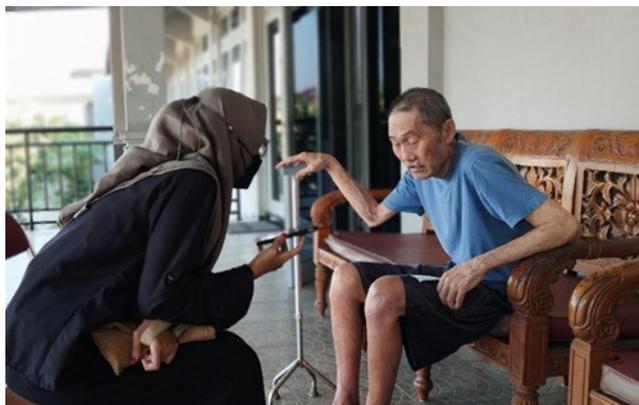
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yosah Ertian, salah satu pengurus Panti Wreda Omega, disebutkan bahwa banyak lansia yang memasuki panti mengalami perasaan kehilangan dan depresi akibat terpisah dari keluarga mereka. "*Banyak dari mereka merasa ditinggalkan atau kurang dihargai oleh keluarganya. Mereka datang ke panti dengan membawa beban emosional yang berat,*" ungkapnya. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi pekerja sosial dalam menyediakan dukungan psikologis yang memadai. Oleh karena itu, pendampingan psikososial yang diberikan oleh pekerja sosial di panti ini tidak hanya mencakup interaksi sehari-hari, tetapi juga program-program khusus yang dirancang untuk mengatasi perasaan keterasingan dan meningkatkan keterlibatan sosial lansia.

Pada dasarnya, kebutuhan psikososial lansia meliputi berbagai aspek, termasuk kebutuhan untuk merasa dihargai, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan untuk tetap merasa terhubung dengan lingkungan sosialnya. Beberapa penelitian yang sudah ditelusuri banyak lansia mengalami penurunan kesejahteraan emosional karena perubahan drastis dalam peran sosial mereka. Sebelumnya, mereka mungkin memiliki peran sebagai kepala keluarga atau pencari nafkah, tetapi setelah memasuki masa pensiun dan lanjut usia, peran tersebut hilang, yang mengakibatkan perasaan tidak lagi berguna atau dihargai. Hal itu masyarakat memberikan sudut pandang untuk lansia karena sudah dianggap tidak mampu melakukan apa-apa lagi (Susanto & Soetjningsih, 2021). Di Panti Wreda Omega, banyak lansia yang mengalami kondisi serupa. Pendampingan psikososial bertujuan untuk mengatasi masalah ini melalui pendekatan yang menyeluruh, melibatkan intervensi psikologis seperti konseling, serta interaksi sosial yang dapat memperbaiki kualitas hubungan interpersonal lansia. Pekerja sosial di panti ini secara rutin melakukan sesi-sesi konseling kelompok yang memungkinkan lansia berbagi pengalaman dan perasaan mereka dengan teman-teman sebaya. Menurut Ibu Fendi, salah satu pekerja sosial, sesi ini sangat membantu lansia merasa didengar dan dimengerti.

"Dalam konseling kelompok, kami memberi mereka ruang untuk bercerita dan mendengarkan satu sama lain. Ini membantu mereka merasa lebih terhubung dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan mereka," jelasnya.

Selain konseling, pekerja sosial di Panti Wreda Omega juga merancang berbagai program kegiatan sosial untuk mendukung kesejahteraan mental lansia. Program ini mencakup kegiatan seperti senam pagi, permainan, hingga kegiatan kreatif seperti melukis atau membuat kerajinan tangan. Kegiatan ini dirancang untuk merangsang aktivitas fisik sekaligus meningkatkan interaksi sosial antar penghuni panti (Simung et al., 2022). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial dan kreatif dapat mengurangi gejala depresi pada lansia, serta meningkatkan rasa memiliki dan kepuasan hidup mereka.

Dalam wawancara, salah satu lansia bernama Pak Kasno 76 tahun, mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan ini memberikan warna baru dalam kehidupannya di panti. "Setiap hari ada kegiatan yang bisa diikuti, seperti senam atau belajar melukis. Saya senang karena bisa berinteraksi dengan teman-teman di sini, jadi tidak merasa sendirian," tuturnya. Ungkapan ini menggambarkan betapa pentingnya program sosial dalam mendukung kesejahteraan mental lansia dan membantu mereka mengatasi perasaan keterasingan. Tidak hanya itu, kegiatan spiritual seperti bernyanyi dan doa bersama juga menjadi bagian dari pendampingan psikososial di Panti Wreda Omega. Bagi banyak lansia, kegiatan ini memberikan kedamaian batin dan membantu mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan. Pekerja sosial juga berperan dalam memfasilitasi kebutuhan spiritual ini, dengan memastikan bahwa lansia dapat menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka. Menurut wawancara dengan Ibu Yosah, kegiatan spiritual ini sering kali menjadi momen refleksi bagi para lansia, membantu mereka menghadapi masa tua dengan lebih tenang dan penuh penerimaan.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

**Gambar 5. Wawancara bersama lansia bernama Bapak Kasno**

Meskipun berbagai program telah dirancang untuk mendukung kesejahteraan psikososial lansia, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugas mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal jumlah pekerja sosial yang dapat mendampingi lansia secara individu. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fendi, saat ini hanya terdapat lima pekerja sosial yang bertanggung jawab untuk mendampingi sekitar 15 lansia. Jumlah ini tentu tidak ideal, mengingat setiap lansia memiliki kebutuhan psikososial yang berbeda-beda dan memerlukan perhatian khusus (Sari, 2019).

Selain itu, tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan sosial juga bervariasi. Beberapa lansia enggan untuk terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan, terutama mereka yang mengalami depresi berat atau masalah kesehatan mental lainnya. "Ada lansia yang lebih suka menyendiri dan tidak mau ikut kegiatan. Dalam kasus seperti ini, kami berusaha mendekati

*mereka secara perlahan dan memberikan pendampingan yang lebih personal,"* ungkap Ibu Fendi. Dalam hal ini, pekerja sosial harus memiliki pendekatan yang fleksibel dan penuh empati, dengan menyesuaikan intervensi yang diberikan berdasarkan kondisi psikologis setiap lansia.

Salah satu aspek penting yang juga menjadi bagian dari pendampingan psikososial adalah keterlibatan keluarga. Meskipun banyak lansia yang tinggal di panti karena tidak lagi dapat tinggal bersama keluarga mereka, peran keluarga tetap dianggap penting dalam mendukung kesejahteraan psikososial lansia. Fakta yang terjadi bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial dari keluarga cenderung memiliki kondisi mental yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut (Hakim, 2020). Di Panti Wreda Omega, pekerja sosial juga berusaha menjaga hubungan antara lansia dan keluarga mereka. Kunjungan keluarga secara rutin didorong, meskipun dalam situasi pandemi COVID-19 kunjungan ini sempat dibatasi. Sebagai gantinya, pekerja sosial memfasilitasi komunikasi virtual melalui panggilan video, agar lansia tetap bisa berinteraksi dengan anggota keluarga mereka. *"Meskipun keluarga mereka tidak bisa datang langsung, kami membantu mereka untuk tetap terhubung melalui teknologi. Ini sangat membantu mengurangi rasa rindu dan kesepian,"* ungkap Ibu Yosah.

Pendampingan psikososial memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Wreda Omega Semarang. Pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan sosial dan konselor, tetapi juga sebagai penghubung antara lansia dan keluarga mereka. Dengan pendekatan yang holistik, yang mencakup intervensi psikologis dan sosial, pekerja sosial membantu lansia merasa lebih dihargai, aman, dan terhubung dengan lingkungan sosial mereka (Khuzaimah et al., 2021). Meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan partisipasi lansia masih ada, upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial di Panti Wreda Omega telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikososial lansia. Pendampingan psikososial yang diberikan oleh pekerja sosial di panti ini menjadi bukti nyata bahwa peningkatan kualitas hidup lansia tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi juga pada upaya untuk menjaga keseimbangan mental, emosional, dan sosial mereka.

### **Tantangan dan Keterbatasan dalam Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial di Panti Wreda Omega**

Peran pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang sangat penting dalam memastikan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional lansia. Namun, dalam pelaksanaan tugasnya, pekerja sosial menghadapi sejumlah tantangan dan keterbatasan yang memengaruhi efektivitas pendampingan mereka. Berbagai faktor, baik yang bersifat struktural maupun kultural, turut mempengaruhi kemampuan pekerja sosial dalam menjalankan perannya. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan sumber daya, tetapi juga aspek sosial dan psikologis yang dihadapi lansia serta bagaimana masyarakat dan keluarga memandang lansia yang tinggal di panti (Hakim, 2020).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Panti Wreda Omega adalah keterbatasan jumlah pekerja sosial yang tersedia untuk mendampingi lansia. Panti ini menampung sekitar 15 lansia, dengan kondisi fisik dan mental yang bervariasi, namun jumlah pekerja sosial yang tersedia sangat terbatas. Dalam wawancara dengan Ibu Fendi, seorang pekerja sosial di panti tersebut, ia mengungkapkan bahwa rasio antara jumlah pekerja sosial dan lansia sangat tidak seimbang. *"Kami hanya memiliki lima pekerja sosial yang secara aktif terlibat dalam mendampingi lansia setiap hari. Dengan jumlah lansia yang begitu banyak, tentu saja sangat sulit bagi kami untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap individu,"* jelasnya.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

**Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Fendi sebagai pekerja sosial di panti**

Keterbatasan tenaga dan anggaran di Panti Wreda Omega berdampak langsung pada kualitas layanan. Jumlah pekerja sosial yang sedikit memaksa mereka mengatur waktu dengan cermat, sering kali mengorbankan pendampingan mendalam, terutama untuk lansia dengan kebutuhan khusus seperti demensia. Selain itu, keterbatasan anggaran menghambat penyediaan fasilitas dan program pendampingan yang memadai. Bergantung pada donasi dan subsidi pemerintah yang tidak mencukupi, panti kesulitan memperbaiki fasilitas, termasuk ruang aktivitas sosial dan peralatan kesehatan yang mendukung kondisi fisik lansia. Dalam wawancara, Ibu Yosah menyebutkan bahwa, *“Banyak peralatan medis yang seharusnya ada, seperti kursi roda tambahan, alat bantu dengar, hingga alat monitor kesehatan, yang tidak tersedia karena keterbatasan anggaran. Kami harus bergantung pada donasi atau mencari bantuan dari pihak luar untuk memenuhi kebutuhan ini.”*

Selain itu, anggaran yang terbatas juga mengurangi kemampuan panti dalam menyelenggarakan program-program pendampingan yang lebih bervariasi. Kegiatan sosial, psikologis, dan kultural yang biasanya dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional lansia sering kali harus disederhanakan atau dibatalkan karena kendala biaya. Akibatnya, lansia tidak bisa mendapatkan penanganan yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang merangsang aktivitas fisik dan mental mereka (Hakim, 2020).

Pekerja sosial di Panti Wreda Omega juga dihadapkan pada tantangan terkait dengan aspek kultural dan psikologis lansia. Banyak lansia yang tinggal di panti ini mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama karena perasaan ditinggalkan oleh keluarga mereka. Dalam wawancara, Ibu Fendi menyebutkan bahwa sebagian besar lansia yang datang ke panti merasa terisolasi dan kurang dihargai. *“Ada perasaan tidak berharga yang mereka rasakan karena dipisahkan dari keluarganya. Hal ini membuat mereka sulit beradaptasi dan cenderung menolak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial,”* katanya.

Tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan empatik dari pekerja sosial, yang sayangnya sulit dilakukan mengingat keterbatasan sumber daya. Pekerja sosial harus berupaya menciptakan rasa nyaman bagi lansia melalui dukungan sekitar dan membangun kembali kepercayaan diri mereka, namun proses ini memerlukan waktu dan intensitas yang lebih, sesuatu yang sulit tercapai jika tenaga kerja terbatas (Putri, 2022). Adapun lansia yang mengalami perasaan kehilangan atau penurunan peran sosial lebih rentan terhadap depresi dan gangguan psikologis lainnya. Hal ini tentu saja menambah tantangan bagi pekerja sosial dalam memastikan kesejahteraan psikososial mereka.

Selain itu, ada juga faktor kultural yang menjadi penghalang. Di banyak masyarakat, termasuk di Semarang, masih terdapat stigma terhadap panti wreda. Banyak keluarga yang enggan membawa anggota keluarga lansia mereka ke panti karena dianggap sebagai bentuk pengabaian. Hal ini menciptakan beban psikologis tambahan bagi lansia yang tinggal di panti, karena mereka merasa bahwa keberadaan mereka di sana merupakan bentuk penolakan dari keluarga. Stigma ini juga berdampak pada pekerja sosial, yang harus berupaya keras untuk

menunjukkan bahwa panti bukanlah tempat "membuang" lansia, melainkan tempat yang memberikan perawatan dan pendampingan yang dibutuhkan.

Keterlibatan keluarga dalam pendampingan lansia adalah salah satu aspek penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis lansia. Namun, di Panti Wreda Omega, keterlibatan keluarga sering kali sangat minim. Banyak keluarga yang jarang mengunjungi lansia yang tinggal di panti, baik karena alasan jarak, kesibukan, maupun ketidaknyamanan emosional. "*Kami sering kali melihat lansia yang merasa sangat kecewa karena jarang dikunjungi oleh keluarganya. Mereka merasa ditinggalkan dan ini menambah beban psikologis mereka,*" ungkap Ibu Yosah.

Ketiadaan keterlibatan keluarga menjadi tantangan besar bagi pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang. Lansia yang merasa terisolasi dari keluarganya sering kali menunjukkan kecenderungan untuk menutup diri dan menolak bantuan yang diberikan oleh pekerja sosial. Isolasi sosial ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional lansia, tetapi juga dapat memperburuk kondisi fisik mereka. Selain itu juga, dalam keterlibatan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kondisi emosional lansia. Lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki kesehatan mental dan emosional yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Di Panti Wreda Omega, data menunjukkan bahwa sekitar 40% lansia mengalami isolasi sosial akibat ketiadaan keterlibatan keluarga. Lansia yang berada dalam situasi ini sering kali mengalami penurunan kesehatan mental, yang ditandai dengan meningkatnya tingkat kecemasan, depresi, dan rasa kesepian. "*Kami sering menemui lansia yang merasa sangat terabaikan dan kesepian karena minimnya kunjungan atau komunikasi dengan keluarga mereka. Hal ini berdampak besar pada suasana hati dan kesehatan mereka,*" ungkap Ibu Yosah Ertian.

Dalam upaya mengatasi hambatan ini, pekerja sosial di Panti Wreda Omega berusaha menjembatani hubungan antara lansia dan keluarga mereka. Panti menyediakan fasilitas untuk komunikasi virtual, seperti video call, agar lansia dapat tetap terhubung dengan anggota keluarganya, terutama selama masa pandemi. Fasilitas ini meliputi perangkat komputer dan akses internet, yang diharapkan dapat membantu lansia tetap berkomunikasi dengan keluarga mereka secara reguler (Mahmuda & Jalal, 2022). Namun, upaya ini tidak selalu berhasil, karena data menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% keluarga yang aktif berpartisipasi dalam komunikasi virtual dengan lansia mereka. Beberapa keluarga memilih untuk tidak terlibat aktif dalam kehidupan lansia, baik karena keterbatasan waktu maupun kurangnya kesadaran akan pentingnya dukungan emosional bagi lansia.

Ketiadaan keterlibatan keluarga ini menuntut pekerja sosial untuk bekerja ekstra dalam memberikan pendampingan psikologis, terutama bagi lansia yang merasa sangat terpukul oleh minimnya perhatian keluarga. Pekerja sosial harus mengembangkan pendekatan yang sensitif dan mendalam untuk memahami dan mengatasi kebutuhan emosional lansia yang mengalami isolasi. Pendekatan ini melibatkan pelayanan sosial yakni sesi konseling, aktivitas sosial yang terencana, serta dukungan emosional yang intensif (Andriani et al., 2020). Sebagai contoh, pekerja sosial di panti melaksanakan program kegiatan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial di antara lansia, seperti kelompok diskusi, permainan, dan kegiatan seni. Program ini bertujuan untuk mengurangi rasa kesepian dan memperkuat rasa komunitas di antara lansia. Oleh karena itu bahwa partisipasi dalam program kegiatan sosial ini mengurangi tingkat kecemasan dan depresi lansia hingga 25% dalam periode enam bulan.

Namun, meskipun upaya-upaya tersebut signifikan, tantangan utama tetap pada keterbatasan dukungan keluarga. Pekerja sosial perlu terus mencari cara inovatif untuk melibatkan keluarga dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya peran mereka dalam kehidupan lansia. Ini termasuk melakukan pendekatan pribadi kepada keluarga untuk meningkatkan keterlibatan mereka dan menyadarkan mereka tentang dampak positif dari

dukungan yang konsisten (Suryanti et al., 2023). Dengan menghadapi tantangan ini secara proaktif dan terus mencari solusi yang efektif, pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang berupaya memberikan dukungan yang holistik bagi lansia, meskipun mereka menghadapi kendala signifikan terkait keterlibatan keluarga. Upaya ini penting untuk memastikan kesejahteraan emosional dan fisik lansia, serta menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan penuh kasih di panti.

Tantangan lain yang dihadapi oleh pekerja sosial di Panti Wreda Omega adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan khusus yang memadai untuk menangani lansia dengan kondisi fisik dan mental yang kompleks. Meskipun pekerja sosial di panti ini telah mendapatkan pendidikan dasar dalam bidang pekerjaan sosial, banyak di antara mereka yang merasa bahwa pelatihan yang mereka dapatkan belum cukup untuk menangani kasus-kasus lansia yang lebih kompleks, seperti demensia, depresi berat, atau gangguan kesehatan mental lainnya. Menurut Ibu Fendi, banyak pekerja sosial yang merasa kesulitan ketika harus menghadapi lansia dengan kondisi demensia atau penyakit Alzheimer. *“Kami sering kali tidak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi lansia yang mengalami demensia. Mereka sering kali bingung, cemas, dan tidak mengenali orang-orang di sekitarnya, dan ini membuat kami kesulitan memberikan pendampingan yang tepat,”* ujarnya. Kurangnya pelatihan khusus ini membuat pekerja sosial merasa tidak percaya diri dalam menangani lansia dengan kebutuhan khusus, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan.

Tantangan pekerja sosial di Panti Wreda Omega meliputi keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, minimnya keterlibatan keluarga, stigma sosial terhadap panti, serta kurangnya pelatihan khusus. Meskipun kondisi sulit, pekerja sosial tetap berkomitmen memberikan pelayanan terbaik. Dukungan dari pemerintah, donatur, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini dan meningkatkan kesejahteraan lansia. Berdasarkan teori peran oleh Robert Linton, peran mencerminkan tindakan dalam tugas tertentu yang dipengaruhi interaksi dan budaya. Dalam teori struktural fungsional, masyarakat dipandang sebagai sistem yang tersusun secara struktural dengan peran masing-masing, menciptakan tatanan dan stabilitas sosial. Talcott Parsons menekankan bahwa masyarakat yang terintegrasi mampu mengatasi perbedaan melalui nilai-nilai bersama, menjaga keseimbangan, dan saling ketergantungan di antara elemen-elemen sosialnya. Teori ini relevan dengan penelitian di Panti Wreda Omega dalam memahami hubungan antarperan untuk menciptakan kesejahteraan lansia.

Hal tersebut, teori struktural fungsional relevan dengan penelitian ini, karena menjelaskan tentang fungsi-fungsi yang terdapat pada elemen-elemen di lembaga pelayanan sosial. Apabila dikontekstualisasikan dalam sistem Panti Wreda Omega, maka tidak lepas dari struktur pelayanan panti, yang di dalamnya terdapat petugas panti sebagai provider, pekerja sosial dan pramu rukti sebagai eksekutor pelayanan, dan lansia potensial maupun non potensial sebagai penerima. Keduanya memiliki fungsi yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pekerja sosial panti harus saling menguasai dan menguatkan (sinergi) dalam mensukseskan program-program peningkatan kesejahteraan lansia melalui pelayanan-pelayanan Panti Wreda Omega Semarang. Hasil sukses dan tidaknya, baik dan buruknya suatu sistem panti tersebut tergantung pada fungsi yang terdapat pada elemen sistem panti. Oleh karena itu, pekerja sosial dalam pelayanan-pelayanan panti harus memiliki ide, inisiatif dan inovasi yang baik demi terwujudnya kesejahteraan lansia yang merata. Selain itu, pekerja sosial juga harus memiliki rasa perhatian (empati), optimisme dan kepercayaan kepada lansia agar keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu lansia terpenuhi kebutuhannya sehingga mencapai keseimbangan. Maka di dalam teori struktural fungsional terdapat elemen yang memiliki fungsi dengan saling berhubungan, yang dimana fungsi tersebut bernama AGIL.

1. *Adaption* (Adaptasi), merupakan sistem yang menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mencegah masalah tanpa mengubah keseimbangan sistem sosial. Ketegangan di Panti

Wreda Omega Semarang dapat terjadi akibat kurangnya pekerja sosial yang menjalankan perannya, seperti pendampingan fisik dan nonfisik bagi lansia. Menurut Parsons, ketegangan dapat diatasi melalui mekanisme kontrol, seperti pelembagaan, sanksi, aktivitas ritual, dan reintegrasi, untuk memulihkan keseimbangan. Di Panti Wreda Omega, mekanisme kontrol diterapkan dengan menugaskan pekerja sosial sebagai motivator, mediator, dan konsultan bagi lansia. Adaptasi ini membantu pekerja sosial dan pengurus panti menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan situasi yang terjadi.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), merupakan salah satu fungsi untuk sebuah sistem agar mempertahankan eksistensinya dan mencapai tujuan bersama-sama dengan hidup yang sejahtera. Jika tidak adanya goals, sistem yang tertera di struktur tidak akan mencapai tujuan. Untuk tujuan yang ingin dicapai oleh sistem Panti Wreda Omega Semarang yaitu memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup, penanganan dari keseluruhan fasilitas, perawatan dan pendampingan kepada para lansia potensial maupun non potensial yang menyangkut masalah kesejahteraan dalam rangka perlindungan serta peningkatan kesejahteraan bagi lansia agar dapat hidup secara layak dan wajar. Sistem yang dilakukan oleh pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang yaitu pelayanan bimbingan agama, pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan sosial, dan pelayanan psikososial.
3. *Integration* (Integritas), merupakan salah satu fungsi yang menjadi syarat di sebuah sistem dengan menghubungkan antara bagian satu dengan bagian yang lain. Ketika fungsi ini tidak berfungsi maka sistem yang ada di struktur tidak akan berjalan. Menurut Parsons tentang panti sosial lebih menekankan pada status peran yang dilakukan oleh elemen-elemennya sesuai dengan posisi atau jabatan yang didudukinya. Sebagaimana peran yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah untuk mencapai tujuan sistem yang ada di Panti Wreda Omega Semarang dengan meningkatkan kesejahteraan lansia, hal itu pekerja sosial dapat bekerjasama antara elemen satu dengan yang lainnya.
4. *Latency* (Pemeliharaan Pola), Pemeliharaan pola (latency) dalam teori struktural fungsional menekankan pentingnya menjaga dan mengembangkan motivasi individu serta pola kultural. Di Panti Wreda Omega Semarang, pekerja sosial menerapkan nilai-nilai, agama, bahasa, dan kepercayaan untuk memperkuat komitmen terhadap norma-norma yang ada. Pemeliharaan ini dilakukan melalui sosialisasi, seperti pemberian informasi tentang tata tertib dan bimbingan fisik, mental, spiritual, sosial, serta keterampilan. Nilai-nilai kultural ini berfungsi menjaga hubungan harmonis antar elemen panti, menciptakan lingkungan yang positif dan terintegrasi.

## KESIMPULAN

Peran pekerja sosial di Panti Wreda Omega Semarang terbukti sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Mereka memastikan kebutuhan dasar seperti gizi, perawatan kesehatan, dan kebersihan terpenuhi, serta memberikan pendampingan psikososial yang membantu lansia mengatasi rasa kesepian, depresi, dan masalah mental akibat perasaan ditinggalkan oleh keluarga. Dengan pendekatan yang humanis dan empatik, pekerja sosial mampu mengembalikan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, serta menciptakan rasa keterhubungan sosial bagi para lansia. Namun, tantangan besar seperti keterbatasan sumber daya, anggaran, fasilitas, minimnya keterlibatan keluarga, dan stigma terhadap panti wreda seringkali menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang optimal. Oleh karena itu, dukungan lebih lanjut dari pemerintah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan khusus bagi pekerja sosial, serta upaya untuk menghilangkan stigma sosial terhadap panti. Dukungan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan dan menciptakan lingkungan

yang mendukung, sehat, dan bermartabat bagi lansia, sehingga mereka dapat menjalani sisa hidup dengan lebih bermakna dan bahagia.

## REFERENSI

- Akbar, M. (2019). Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/10605>
- Amitra, C. A. (2019). Penerapan Komunikasi Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Dalam Pembinaan Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Andriani, N., Tuwu, D., & Tanzil, T. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Memberikan Pelayanan Sosial Kepada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.52423/jkps.v1i1.10875>
- Erfiyanti, Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., & Siswadi, A. G. P. (2021). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial di Medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121–142. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art7>
- Kusuma, A. T., Safitri, N. N., Prilani, D. M., & Pramudita, N. T. (2023). Art Therapy: Apa Peran Lansia di Lingkungan Panti Wreda Nazerth? *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.26593/jsh.v3i01.6317>
- Kusumaningrum, A. A., Rachma, V., & Asyanti, S. (2021). Psikoedukasi dengan Pendekatan Kasih Sayang untuk Meningkatkan Pengetahuan Santriwati tentang Kesejahteraan Lansia. *Abdi Psikonomi*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v2i1.293>
- Lasmi, A., & Alpiah, D. N. (2024). Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Yang Ada Di Panti Sosial Yang Ada Di Indonesia: Literatur Review. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.5455/nutricia.v3i1.3100>
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2022). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(2), 103–117. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>
- Prihanto, Y. P., & Astutik, N. D. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pangesti Lawang Dalam Perspektif Caring Oleh Caregiver: Analisis Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 20(2), 84-99. <https://doi.org/10.26753/jikk.v20i2.1372>
- Putri, A. M. (2022). *Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (LANSIA) Terlantar Di Kota Tangerang Selatan* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60449>
- Sari, R. (2019). Peran Joyah Dalam Meningkatkan Kapasitas Lansia Perempuan Di Kabupaten Aceh Tengah. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1).
- Simung, Y., Qorib, F., & Ghofur, M. A. (2022). *Peran Komunikasi Empatik Pengasuh Dalam Melayani Lansia di Panti Jompo (Studi Kasus di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang)* [Universitas Tribhuwana Tunggaladewi]. <https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/2107>
- Solina, E., Wisadirana, D., Kuswandro, W. E., & Chawa, A. F. (2024). Peran Keluarga Dalam

- Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Kota Tanjungpinang. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 319–329. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3223>
- Suryanti, U. M., Incen, M., & Nikodemus. (2023). Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar di Kota Tanjungpinang. *Journal of Religion and Social Transformation*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.24235/b7zs0q18>
- Susanto, T. I., & Soetjningsih, C. H. (2021). Successful Aging Lansia yang Tinggal di Panti Wreda: Peran Resiliensi dan Hardiness. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 20(1), 115. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3318>
- Tuwu, D., & Tarifu, L. (2023). Implementasi Program Posyandu Lansia Untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *Journal Publicuho*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Talcot Parson and Robert K Merton*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>
- Utami, R. J., Indarwati, R., & Pradanie, R. (2021). Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Lansia Di Panti. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 362–380. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.135>
- Yusamah, U. B. (2020). Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta). *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 2(2). <https://doi.org/10.32834/jpap.v2i2.234>
- Zahirah, A., Herlina, H., & Wulandari, A. (2020). Kecemasan terhadap Kematian: Peran Perilaku Prosocial dan Kebersyukuran pada Lanjut Usia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 237–248. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5671>